

PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN DALAM BIDANG SOSIAL DAN PENDIDIKAN¹⁾

Defti Arlen²⁾, Sudjarwo³⁾, Risma Margaretha Sinaga⁴⁾

Around the early 19th century, Muslims in Yogyakarta have not really understood what Islam was. This underlying KH. Ahmad Dahlan to do updates in social and educational fields. This research is qualitative research. Data analysis technique is using the Critical Discourse Analysis. The results of research: KH. Ahmad Dahlan's thought in the social field is inseparable from one of factors that affect the intellect in the region of the Middle East. Real motion made Ahmad Dahlan, namely: establishing a social organization Muhammadiyah, always invites Muslims perform prayers at the Eidmusalla, changing the direction of the Qibla, as well as care for orphans. KH. Ahmad Dahlan's thought in the field of education is inseparable from all outside influence, moved to build Islamic school. Collaboration educational system between the secular education system and education teach religion only. So formed religious school and common knowledge taught and the method of education the pupils asked.

Sekitar awal abad ke 19 muslim di Yogyakarta belum benar-benar memahami apa itu Islam. Hal inilah yang mendasari KH. Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaruan dalam bidang sosial dan pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik analisis data menggunakan Critical Analysis Discourse. Hasil penelitian sebagai berikut: Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam bidang sosial dipengaruhi oleh kaum intelek di wilayah Timur Tengah. Gerak nyata yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan yaitu: mendirikan organisasi sosial Muhammadiyah, senantiasa mengajak umat muslim melakukan sholat ied di tanah lapang, mengubah arah kiblat, serta menyayangi anak yatim. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan tidak terlepas pula dari pengaruh luar, Ahmad Dahlan tergerak untuk membangun sekolah Islam. Sistem pendidikan mengkolaborasikan antara sistem pendidikan sekuler dan pendidikan yang hanya mengajarkan agama saja. Sehingga terbentuklah sekolah agama dan pengetahuan umum pun tetap diajarkan menggunakan metode murid bertanya.

Kata kunci: kh ahmad dahlan, pemikiran bidang pendidikan, pemikiran bidang sosial

¹⁾ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2014.

²⁾ Defti Arlen Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: arlendefti@yahoo.co.id

³⁾ Sudjarwo. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721)704624 Fax (0721) 704624. Email: sudjarwo@unila.co.id sebagai dosen pembimbing 1 tesis.

⁴⁾ Risma Margaretha Sinaga. Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721)704624 Fax (0721) 704624. Email: sinaga_rmargaretha@yahoo.com sebagai dosen pembimbing 2 tesis.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari sentuhan ajaran agama, khususnya Agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya sekolah-sekolah yang bernuansa Islami, seperti pondok pesantren dan madrasah. Agama Islam tersebar dan berkembang dengan pesat. Persebarannya pun sampai pada Pulau Jawa. Hal ini dipertegas dengan pendapat Kutoyo (1998: 9-10) menyatakan bahwa, “Di Pulau Jawa agama Islam juga berkembang dengan pesat. Kapan tepatnya agama Islam masuk ke Jawa dengan tepat sungguh sulit menentukannya.”

Perkembangan Agama Islam yang terjadi di Pulau Jawa belum dapat dikatakan berhasil, khususnya pada abad ke- 19. Hal ini diperjelas oleh pernyataan Anshoriy (2010: 35) menyatakan bahwa. “Masyarakat Islam di tanah Jawa pada permulaan abad ke 20 boleh dikatakan gelap, pengap, dan tidak cukup memuaskan. Hal ini disebabkan sikap Pemerintah Hindia Belanda yang menghalang-halangi perkembangan agama Islam, ditambah keadaan jiwa masyarakat Indonesia yang masih jauh dari yang diinginkan menurut Islam. Potret umat Islam di tanah Jawa sebelum tahun 1900, secara spiritual tampak mengalami kemunduran”.

Keadaan yang demikian, diperparah lagi dengan adanya sikap dari Pemerintah Hindia Belanda yang memarginalkan umat muslim. Sehingga sangat sulit untuk mengalami perkembangan. Selain itu pula umat muslim pada saat itu sedang dilanda arus formalism. Yaitu tanpa menyadari dan menghayati apa yang terkandung dalam ajaran itu.

Menurut Anshoriy (2010: 37) “Alam animisme masih kuat di lingkungan masyarakat. Misalnya memperlakukan Al-Quran sebagai jimat, sebagai kitab keramat yang harus dipuja-puja. Padahal, Al-Quran semestinya dibaca dan dimengerti sebagai petunjuk dalam amalan manusia agar selamat hidupnya dunia akhirat.” Sesuai dengan alam dan pikiran animisme itu, masyarakat sering mengadakan ritual selamatn ataupun pertemuan di antara keluarga dan para tetangga, dengan hidangan berbagai sajian lengkap untuk dipersembahkan kepada para arwah leluhur dan arwah Nabi Muhammad SAW.

Memurnikan kembali ajaran Islam diperlukan tokoh pemikir yang kelak akan membawa pembaharuan di dalam ajaran agama Islam. Ada banyak tokoh pembaru Agama Islam yang tersebar di Indonesia salah satunya adalah KH Ahmad Dahlan dari Yogyakarta sesuai dengan fokus kajian peneliti.

Semasa pertumbuhan dan perkembangan KH Ahmad Dahlan banyak melihat berbagai kejadian atau fenomena yang dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Sehingga fenomena tersebut mempengaruhi pola pikir KH Ahmad Dahlan bertekad untuk melakukan pemurnian ajaran Islam kembali. Pemikiran atau ide-ide K.H. Ahmad Dahlan tidak terlepas dari hasil petualangannya dalam rangka menimba ilmu di berbagai tempat seperti Mekkah dan Kairo. Maka saat KH Ahmad Dahlan menimba ilmu inilah dia banyak berjumpa dengan tokoh-tokoh pembaru Islam. Diantaranya Sayid Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.

Pemikiran bidang sosial KH Ahmad Dahlan tertuang dalam gerakan Muhammadiyah yang ia dirikan pada tanggal 18 November 1912. Organisasi ini mempunyai karakter sebagai gerakan sosial keagamaan. Titik tekan perjuangannya mula-mula adalah pemurnian ajaran Islam dan bidang pendidikan. Muhammadiyah mempunyai pengaruh yang berakar dalam upaya pemberantasan bid'ah, khurafat dan tahayul. Lebih lanjut menurut Sanusi (2013: 91) sebagai berikut. “dalam praktik sosialnya, K.H Ahmad Dahlan hendak menyederhanakan praktik sosial yang dianggapnya rumit dan menjadi beban bagi masyarakat. Seperti halnya acara *slametan* yang bila dilaksanakan akan membutuhkan modal yang tidak sedikit”.

Bidang pendidikan, KH Ahmad Dahlan lantas mereformasi sistem pendidikan pesantren zaman itu, yang menurutnya tidak jelas jenjangnya dan tidak efektif metodenya lantaran mengutamakan menghafal dan tidak merespon ilmu pengetahuan umum. Maka KH Ahmad Dahlan mendirikan sekolah-sekolah agama dengan memberikan pelajaran pengetahuan umum serta bahasa Belanda. Bahkan ada juga Sekolah Muhammadiyah seperti *H.I.S. met de Qur'an*. Di samping itu, beliau pun memasukkan pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum. KH Ahmad Dahlan terus mengembangkan dan membangun sekolah-sekolah, masjid, langgar, rumah sakit, dan poli klinik.

Penelitian ini berkaitan dengan kawasan pendidikan IPS sebagai kritik transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizen transmission*), dilihat dari pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam bidang sosial memberikan nilai luhur yang dapat diteladani oleh para generasi penerus seperti: memiliki jiwa kepemimpinan, berjiwa pahlawan, sikap disiplin, bekerja keras, saling menghormati, serta saling menyayangi. Sedangkan di dalam bidang pendidikan nilai luhur yang dapat diteladani yaitu: pantang menyerah dalam menimba ilmu pengetahuan, bersikap terbuka terhadap segala bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan dijadikan sebagai semangat untuk lebih baik lagi.

Tujuan penelitian adalah (1) Untuk mengetahui pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan menganalisis sumbangan pemikirannya dalam bidang sosial. (2) Untuk mengetahui pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan menganalisis sumbangan pemikirannya dalam bidang pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik (1) kepustakaan, (2) dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Critical Discourse Analysis (CDA)*. Bagian ini akan di bahas tentang pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam bidang sosial dan pendidikan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kaidah-kaidah dalam menggunakan teknik analisis data yaitu *Critical Discourse Analysis (CDA)*. Penelitian ini selain menggunakan teknik CDA, juga tidak terlepas dengan metode historis. Metode yang sering digunakan oleh ilmuan sosial dalam merekonstruksi sebuah wacana.

Text and the study of texture. Langkah awal di dalam teknik CDA untuk menentukan teks wacana yang akan menjadi bahan kajian penelitian. Sedangkan di dalam metode historis di kenal dengan istilah heuristik atau langkah awal dalam mengumpulkan data.

Discoursal Practices and the concept orders of discourse. Setelah kita menentukan teks wacana yang akan menjadi bahan kajian penelitian, maka langkah selanjutnya adalah menentukan konsep dari wacana tersebut. Sedangkan di dalam metode historis di kenal dengan istilah kritik. Kritik dibagi dua, pertama

kritik intern dan yang ke dua kritik eksteren. Kritik bertujuan untuk mengetahui tentang keabsahan atau kebenaran dari data tersebut agar di dalam menentukan konsep wacana tersebut tidak terjadi kesalahan.

Sociocultural practice and the concept of cultural. Langkah terakhir dari analisis CDA ini yaitu peneliti mulai memberikan makna terkait dengan konsep yang diperoleh. Sehingga dapat memberikan makna dan menarik kesimpulan terhadap konsep tersebut. Sedangkan di dalam metode historis di kenal dengan istilah interpretasi yaitu peneliti membangun sebuah pemahaman terkait data yang sudah diperoleh dan yang telah melalui tahapan-tahapan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam Bidang Sosial

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa KH Ahmad Dahlan bisa dikatakan sebagai organisator, atau seseorang yang senang akan berorganisasi. Hal ini sedikit banyak Ia dapatkan dari hasil petualangannya pengalamannya mendapatkan pendidikan baik di Mekkah dan di Mesir yang juga banyak berinteraksi dari hasil karya tokoh pembaru Islam seperti Sayid Jamaluddin al Afghani. Selain itu banyak pula tokoh ulama Indonesia yang turut menjadi inspirasi salah satunya yaitu Syait Jamil Jambek dari Bukit Tinggi. Maka tidak heran setelah ia banyak mendapat pelajaran dan ilmu pengetahuan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, segera ia mendirikan sebuah organisasi yaitu yang ia beri nama Muhammadiyah. Organisasi ini merupakan tindak lanjut dari sebuah pemikirannya yang juga mendapat inspirasi dari kalangan alim ulama dunia maupun dalam negeri.

Begitu besar cita-cita KH Ahmad Dahlan agar dapat mendirikan sebuah perkumpulan yang didalamnya juga dapat menyiarkan dakwah kepada umat muslim. Menurut Anshoriy (2010: 56), “Kemudian, hari bersejarah itu jatuh pada tanggal 18 Novembar 1912 bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriah.” KH Ahmad Dahlan dengan bantuan para pemuda, murid-murid dan para sahabatnyamendirikan sebuah perkumpulan atau persyarikatan yang bernama “Muhammadiyah”.

Adapun faktor yang menjadi pendorong lahirnya Muhammadiyah ialah, umat Islam tidak memegang teguh tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi, sehingga menyebabkan merajalelanya syirik, bid'ah, dan khurafat, yang mengakibatkan umat Islam tidak merupakan golongan yang terhormat dalam masyarakat, demikian pula agama Islam tidak memancarkan sinar kemurniannya lagi.

Faktor lain mengapa KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah karena umat Islam pada saat itu dilanda oleh arus *formalism*. Dimana umat Islam hanya menjalankan ajaran tanpa menghayati dan mengamalkan makna yang terkandung di dalam Ayat suci Al Quran yang menjadi pedoman hidup. Sehingga perlu adanya sebuah organisasi yang mampu sebagai alat atau jalan untuk menuju perbaikan demi keselamatan umat muslim pada umumnya.

Muhammadiyah merupakan terobosan nyata dari ide pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam meluaskan syiar agama Islam. Kemunculannya disambut hangat oleh masyarakat. Ini membuktikan bahwa cara kerja dari tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya itu sungguh luar biasa. Hal ini dipertegas oleh pendapat Kutoyo (1998: 131) yang menyatakan bahwa, “cara kerja Muhammadiyah memang luar biasa menurut pola amal kerja Kiai Haji Ahmad Dahlan, yaitu sabar dan berhati-hati, tetapi ulet dan tidak kenal putus asa, apa yang hari ini belum berhasil akan dilanjutkan lagi pada hari esok.”

Periode tahun 1912-1923, merupakan masa peletakan dasar gerakan Muhammadiyah. Dalam periode ini, kepemimpinan Muhammadiyah langsung berada pada KH Ahmad Dahlan. Perkembangan organisasi dalam Muhammadiyah terjadi bersamaan dengan perkembangan amal usaha Muhammadiyah. Amal usaha yang pertama adalah sekolahan dan pengajian, kemudian meluas meliputi bidang kesehatan dan kesejahteraan ekonomi.

Amal usaha yang lainnya ialah pembentukan organisasi kaum wanita, hal ini dipertegas dengan pendapat Kutoyo (1998: 152) “Pada zaman KH Ahmad Dahlan, mulai dibentuk organisasi kaum wanita, yaitu Sapatresna pada tahun 1914 yang berkembang menjadi Aisyiyah. Susunan kepengurusannya yang pertama adalah Nyai Haji Ahmad Dahlan (Nyai Siti Walidah) (ketua), Siti Badilah (Sekretaris), Siti Aminah Haromi (Bendahara), Nyai Haji Abdullah, Nyai Fatimah

Rasul, Siti Dalalah, Siti Wadjah, Siti Dawimah, dan Siti Busyro masing-masing sebagai pembantu.”

Tahun 1918 dibentuk kepanduan *Hisbul Wathan* (HW) yang merupakan bentuk kepanduan pertama di kalangan masyarakat Islam di Indonesia. Gagasan pembentukan HW datang dari KH Ahmad Dahlan sendiri, sedangkan nama *Hisbul Wathan* berasal dari usul Raden Haji Hadjid sebagai pengganti nama *Padvindere Muhammadiyah* (*Padvindere*, artinya pandu, penunjuk jalan).

Tahun 1920 Muhammadiyah membentuk badan perwakilan yang bertugas mengkoordinasi kegiatan dan kepemimpinan beberapa daerah kerja dengan nama *Consul HB Muhammadiyah* (HB artinya pengurus pusat, kependekan dari *Hoof Bestuur*). Lebih lanjut menurut Kutoyo (1998: 153) menyatakan bahwa, “tahun 1921 dibentuk bagian penolong Haji yang untuk pertama kalinya mengurus dan membantu perjalanan jamaah haji Indonesia tanggal 2 Maret 1921. Tahun 1922 dibentuk lembaga kepustakaan dengan jumlah buku mula-mula 921 buah.”

Hasil penelitian ini memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya menampilkan pesan-pesan moral KH Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan pendidikan Islam saat ini. Sementara hasil penelitian ini lebih fokus pada bidang sosial dan hal apa saja yang menjadi pembentuk karakter berpikir KH Ahmad Dahlan sehingga banyak terobosan yang dilakukannya diantaranya: merubah arah kiblat, membentuk organisasi sosial, membangun sarana kesehatan, serta mengajak umat muslim untuk melakukan solat ied di tanah lapang.

Kaitan hubungan pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam bidang sosial pada pendidikan IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizen transmission*) yaitu dari hasil penelitian diketahui bahwa dimaksud dengan transmisi kewarganegaraan yakni ada suatu upaya untuk mengajarkan nilai-nilai luhur. Sehingga dengan nilai-nilai luhur inilah diharapkan dapat membangkitkan semangat nasionalisme generasi penerus khususnya. Nilai-nilai luhur yang dapat diteladani bagi generasi penerus khususnya dalam bidang sosial diantaranya: memiliki jiwa kepemimpinan, berjiwa pahlawan, sikap disiplin, bekerja keras, saling menghormati, serta saling menyayangi.

2. Pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam Bidang Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa muncul ide pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan dilatar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya: Pendidikan bagi kaum pribumi sungguh dipandang sebelah mata oleh pemerintah kolonial Belanda. Akibatnya perhatian negara kolonial terhadap pendidikan kaum pribumi hingga paruh pertama abad ke 19, meski demikian sekolah-sekolah Islam tradisional mampu berperan sebagai institusi-institusi pendidikan yang utama. Hanya saja, dalam prakteknya sekolah-sekolah Islam tradisional ini sangatlah sulit untuk mengembangkan sayapnya dalam hal memberikan pengajaran kepada masyarakat. Banyak mendapat kecaman dari pihak pemerintah Kolonial Belanda.

Pada abad ke 19 dan awal abad ke 20 mulai muncul pada cerdik cendekiawan di tanah air, salah satu dari kaum cerdik pandai itu adalah KH Ahmad Dahlan, beliau menuntut ilmu bahkan sampai ke negeri Timur Tengah dan Mesir. Berbekal ilmu pengetahuan yang di dapatnya dari belajar itu maka KH Ahmad Dahlan bermaksud untuk membangun sekolah yang bernuansa agama Islam yang di dalamnya tidak hanya belajar baca Al Quran saja, terdapat ilmu-ilmu alam yang diajarkan.

Menurut Latief (2005:137) “KH Ahmad Dahlan merupakan pelopor pengembangan madrasah reformis modernis secara lebih serius untuk kalangan orang pribumi di Jawa khususnya. Dia pernah tinggal di Makkah pertama kali dari 1890 sampai dengan 1891 untuk memperdalam pengetahuan keagamaannya, terutama di bawah pengawasan Achmad Khatib. Setelah pulang untuk sesaat, dia kemudian kembali ke Makkah pada tahun 1903 untuk tinggal selama sekitar dua tahun pada masa ketika ide-ide reformis modernis Abduh memperoleh penerimaan yang populer di kalangan jaringan ulama internasional di Haramain”.

KH Ahmad Dahlan mempunyai hati yang bersih, mukhlis, dan berjuang karena Allah semata-mata, jauh dari sifat takabur, dan jauh dari kecintaan terhadap kemewahan hidup duniawi. Dengan jiwa yang demikianlah, KH Ahmad Dahlan mendirikan dan memimpin Muhammadiyah. Dengan segala usahanya itu Muhammadiyah memang bermaksud untuk mencerdaskan bangsa, terutama umat Islam, agar mampu berpikir menggunakan rasio yang sehat dan meninggalkan

kebekuan akal yang amat merugikan perkembangan bangsa, tetapi tetap melandasi perkembangan dari kemajuan itu dengan ajaran agama serta budi pekerti luhur. Karena itu, pendidikan memegang posisi penting dalam kegiatan Muhammadiyah

Lebih lanjut Kutoyo (1998: 199-200) memberi pernyataan bahwa, “dalam dunia pendidikan Muhammadiyah telah mengadakan pembaruan pendidikan agama dengan modernisasi dalam sistem pendidikan, dengan memperbaiki sistem pondok dan pesantren dengan sistem pendidikan yang modern yang sesuai dengan tuntutan dan kehendak zaman.”

Dua sistem pendidikan yang berkembang saat itu, pertama adalah sistem pendidikan tradisional pribumi yang diselenggarakan dalam pondok-pondok pesantren dengan kurikulum seadanya. Pada umumnya seluruh pelajaran di pondok-pondok adalah pelajaran agama. Proses penanaman pendidikan pada sistem ini pada umumnya masih diselenggarakan secara tradisional, dan secara pribadi oleh para guru atau kiai dengan menggunakan metode *sorogan* (murid secara individual menghadap kyai satu persatu dengan membawa kitab yang akan dibacanya, kiai membacakan pelajaran, kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksudnya) dan *weton* (metode pengajaran secara berkelompok dengan murid duduk bersimpuh mengelilingi kiai juga duduk bersimpuh dan sang kiai menerangkan pelajaran dan murid menyimak pada buku masing-masing atau dalam bahasa Arab disebut metode Halaqah) dalam pengajarannya. Dengan metode ini aktivitas belajar hanya bersifat pasif, membuat catatan tanpa pertanyaan, dan membantah terhadap penjelasan sang kiai adalah hal yang tabu. Selain itu metode ini hanya mementingkan kemampuan daya hafal dan membaca tanpa pengertian dan memperhitungkan daya nalar. Kedua adalah pendidikan sekuler yang sepenuhnya dikelola oleh pemerintah kolonial dan pelajaran agama tidak diberikan.

Atas dasar dua sistem pendidikan di atas KH Ahmad Dahlan kemudian dalam mendirikan lembaga pendidikan Muhammadiyah coba menggabungkan hal-hal yang positif dari dua sistem pendidikan tersebut. KH Ahmad Dahlan kemudian coba menggabungkan dua aspek yaitu, aspek yang berkenaan secara ideologis dan praktis. Aspek ideologisnya yaitu mengacu kepada tujuan pendidikan Muhammadiyah, yaitu untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia,

pengetahuan yang komprehensif, baik umum maupun agama, dan memiliki keasadaran yang tinggi untuk bekerja membangun masyarakat (perkembangan filsafat dalam pendidikan Muhammadiyah, Syhyan rasyidi). Sedangkan aspek praktisnya adalah mengacu kepada metode belajar, organisasi sekolah mata pelajaran dan kurikulum yang disesuaikan dengan teori modern.

Perihal metode yang diperkenalkan oleh KH Ahmad Dahlan merupakan gebrakan yang berani. Memiliki ciri dan gaya yang khas dan berbeda dengan ulama-ulama pada saat itu. Pendapat ini dipertegas dengan pernyataan Sanusi (2013;97), “Kebiasaan ini pula yang menjadikan KH Ahmad Dahlan berbeda dengan kiai lainnya. Metode mengajar dengan murid bertanya terlebih dahulu kiranya dapat menjadi jalan baik bagi pemahaman murid terhadap pelajaran yang diberikan guru. Kebiasaan dengan menggunakan metode murid bertanya terlebih dahulu tidak hanya KH Ahmad Dahlan praktikan pada murid-murid yang masih baru, begitu pula berlaku bagi murid yang sudah lama berguru padanya.”

Ahmad Dahlan menginginkan umat Islam tidak menutup diri terhadap segala bentuk kemajuan yang itu datangnya dari pihak luar “bangsa Barat”. Benteng diri kita justru dengan adanya keiman, disinilah letaknya keminan kita sedang diuji, mampukah kita membedakan yang mana yang baik dan yang mana yang buruk. Ahmad Dahlan seorang yang pandai, bergaya Barat bukan berarti menyerap semua apa yang dipelajarinya, tentu saja dengan pengetahuan Agamanya, maka dia mampu mengambil hal baiknya dan yang buruk ia singkirkan. Kiranya inilah yang ingin diterapkan Dahlan kepada generasi penerus.

Kaitan hubungan pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan pada pendidikan IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as social citizen transmission*) yaitu terdapat nilai-nilai luhur yang dapat diteladani bagi para generasi penerus. Dalam bidang pendidikan maka nilai-nilai luhur yang dapat diteladani diantaranya: pantang menyerah dalam menimba ilmu pengetahuan, bersikap terbuka terhadap segala bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan dijadikan sebagai semangat untuk lebih baik lagi.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan KH Ahmad Dahlan. Riset pertama yang dijadikan kajian relevan bagi penulis adalah ‘Pemikiran KH Hasyim

Asy'ari'. Penelitian ini mencoba memaparkan terkait dengan bagaimanakah perjuangan KH Hasyim Asy'ari' serta bagaimanakah pemikirannya dalam pendidikan. Jika dalam dunia pendidikan KH Hasyim Asy'ari' masih mempertahankan sistem tradisional atau sistem weton, berbeda dengan KH Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan justru menggabungkan antara sistem weton dan sorogan menjadi satu dan terciptalah sistem baru yakni sistem murid bertanya atau *cooperative learning*.

SIMPULAN

1. Pemikiran KH Ahmad Dahlan bidang sosial ini tidak terlepas dari kondisi sosial pada saat itu, selain itu riwayat hidup dari KH Ahmad Dahlan juga merupakan bagian yang tidak terlepas dari pribadinya. Pemikiran KH Ahmad Dahlan banyak terinspirasi dari berbagai sumber. Baik yang datangnya dari dalam maupun yang datangnya dari luar. Pada akhir abad ke 19 kondisi umat Islam khususnya di Kauman Yogyakarta bisa dikatakan sedang berada dalam titik kejenuhan, dan kegelapan. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya kegiatan masyarakat muslim saat itu yang masih sarat akan syirik dengan adanya ritual-ritual keagamaan. Pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam bidang sosial dipengaruhi dari kaum pembaru di Timur Tengah dan para cerdik pandai Indonesia. Melihat keadaan yang demikian ini, maka KH Ahmad Dahlan tergerak hatinya untuk mengembalikan atau memurnikan ajaran Agama Islam. Gerak nyata dari ide pemikiran KH Ahmad Dahlan tertuang di dalam pembentukan organisasi Muhammadiyah.
2. Bidang pendidikan KH Ahmad Dahlan terinspirasi gerakannya yaitu oleh salah seorang pemikir terkemuka dari Timur Tengah yaitu Muhammad Abduh yang juga seorang murid dari Jamaluddin al Afghani. Banyak karangan-karangan dari Abduh yang dibaca dan dipelajari oleh Dahlan ketika ia bermukim di Mesir selama 5 tahun untuk memperdalam ilmu Agama Islam. Dari sinilah, muncul ide-ide revolusioner seorang Ahmad Dahlan untuk memperbaiki sistem pendidikan Pesantren jaman itu

DAFTAR RUJUKAN

- Anshoriy, Nasruddin. 2010. *Matahari Pembaharuan Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Yogya Bangkit Publisher.
- Kutoyo, Sutrisno. 1998. *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Latief, Yudi. 2005. *Intelegensia Muslim dan Kuasa, Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia abad 20*. Bandung: Mizan
- Sanusi, M. 2013. *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asyri Ary Teladan-teladan Kemuliaan Hidup*. Yogyakarta: DIVA Press.